

**PROGRAM EDUKASI UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DENGAN
METODE DISKUSI INTERAKTIF DI SMA NEGERI 1 BABAKAN MADANG**

Mochammad Hendik Widy Awan¹, Muhammad Raihan², Jevira Clarina
Optatus³, Rafi Sanjaya Harwawan Baharuddin⁴, Afifah Iswantara⁵, Elies
Fitriani^{6*}

¹⁻⁶ Fakultas Kedokteran Militer, Universitas Pertahanan

Email Korespondensi: eliesfauzi@gmail.com

Disubmit: 28 Mei 2026

Diterima: 26 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i7.26243>

ABSTRAK

Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada remaja di Indonesia memerlukan intervensi preventif di lingkungan sekolah, mengingat literasi kesehatan reproduksi dan pemahaman hukum yang rendah merupakan faktor risiko bagi siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa di SMA Negeri 1 Babakan Madang melalui edukasi kesehatan mengenai pencegahan kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif berupa ceramah interaktif dan diskusi dua arah yang dipimpin oleh dokter spesialis dengan melibatkan 100 siswa (50 putra dan 50 putri) sebagai peserta. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji *Paired T-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rerata pengetahuan siswa, dari 58,6 saat *pre-test* menjadi 91,2 saat *post-test* ($p < 0,05$). Simpulan dari kegiatan ini adalah edukasi kesehatan efektif dalam memperkuat literasi kesehatan serta membangun kewaspadaan siswa terhadap ancaman kekerasan seksual. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan program edukasi ini secara berkala ke dalam kurikulum atau kegiatan kesiswaan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan tangguh.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Siswa SMA, Edukasi Klinis, Pengetahuan.

ABSTRACT

The rising incidence of sexual violence among adolescents in Indonesia requires preventive interventions within the school environment, given that low reproductive health literacy and inadequate legal understanding are primary risk factors for students. This community service activity aimed to improve student knowledge at SMA Negeri 1 Babakan Madang through health education on the prevention of sexual violence. The method employed was educational socialization through interactive lectures and two-way discussions led by medical specialists, involving 100 students (50 males and 50 females) as participants. Knowledge levels were measured using pre-test and post-test questionnaire instruments, which were then analyzed quantitatively using the Paired T-test. The results showed a significant increase in the mean knowledge score of the students, from 58.6 during the pre-test to 91.2 during the post-test

($p < 0.05$). This activity concluded that health education was effective in strengthening health literacy and building student awareness against the threat of sexual violence. It is recommended that the school management integrate this educational program periodically into the curriculum or student activities to create a safe and resilient educational environment.

Keywords: Sexual Violence, High School Students, Clinical Education, Knowledge.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual telah bertransformasi menjadi ancaman sistemik yang merusak integritas fisik dan stabilitas psikologis generasi muda di Indonesia. Laporan analisis nasional menyebutkan penggunaan data SIMFONI-PPA dan melaporkan bahwa kelompok usia 13-17 menyumbang lebih dari 50% dari korban kekerasan seksual serta bahwa korban perempuan remaja sekitar 70% dari total korban (Kinanthi & Dian, 2025). Fenomena ini diperburuk oleh rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan pemahaman mengenai UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), sehingga banyak kasus tetap menjadi fenomena gunung es yang tidak dilaporkan (Rusman et al., 2024). Ketidaktahuan remaja dalam mengidentifikasi batasan tubuh (*body boundaries*) serta dampak klinis jangka panjang menuntut adanya intervensi serius dari institusi pendidikan dan kesehatan (Hanifa et al., 2025).

SMA Negeri 1 Babakan Madang, sebagai institusi pendidikan menengah di Kabupaten Bogor, menjadi lokasi strategis untuk pelaksanaan program penguatan literasi ini. Eksistensi geografis sekolah yang berada dalam radius dekat dengan Universitas Pertahanan RI memberikan keuntungan strategis dalam efisiensi logistik, mobilisasi tim pelaksana, serta keberlanjutan pemantauan program (*sustainability monitoring*). Remaja pada usia SMA berada pada fase perkembangan seksual yang aktif namun sering kali dibarengi dengan paparan informasi yang tidak valid dari media sosial. Penggunaan metode edukasi klinis yang dipandu oleh narasumber ahli, yaitu dokter spesialis, dipandang sebagai solusi yang lebih kredibel dibandingkan dengan edukasi yang tidak menghadirkan narasumber ahli (Lyu & Li, 2023). Pendekatan berbasis medis memungkinkan penyampaian informasi mengenai dampak patologis, risiko infeksi menular seksual, serta mitigasi klinis primer secara lebih akurat dan persuasif bagi siswa (Ben et al., 2025).

Fakultas Kedokteran Militer Universitas Pertahanan RI berkolaborasi dengan CIMSA Unhan RI menyelenggarakan program penguatan literasi melalui edukasi kesehatan berbasis ahli yang menghadirkan narasumber spesialis, dr. Tiarna Uli S., Sp. OG dan dr. Sofiana, Sp. FM. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali siswa SMA Negeri 1 Babakan Madang dengan kemampuan deteksi dini terhadap ancaman kekerasan seksual serta pemahaman mendalam mengenai prosedur medikolegal. Melalui metode diskusi interaktif, intervensi ini diharapkan dapat memutus rantai normalisasi kekerasan sekaligus membangun kewaspadaan siswa dalam menjaga integritas tubuh. Selain sebagai bentuk pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan ini secara khusus ditujukan untuk mengukur efektivitas edukasi klinis terhadap peningkatan pengetahuan siswa yang dievaluasi secara kuantitatif melalui skor *pre-test*

dan *post-test*. Keberhasilan program ini diharapkan mampu menjadi model proteksi dini yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan perlindungan siswa guna menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan terlindungi dari potensi kekerasan seksual.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah Aktual di Lapangan

Berdasarkan hasil observasi pada siswa SMA ditemukan tingginya kerentanan remaja usia sekolah terhadap tindak pidana kekerasan seksual yang tidak diimbangi dengan literasi kesehatan dan perlindungan hukum yang memadai. Di SMA Negeri 1 Babakan Madang, terdapat kesenjangan antara pesatnya interaksi sosial remaja dengan pemahaman kognitif mengenai batasan tubuh (*body boundaries*) serta prosedur mitigasi klinis pasca-kejadian. Rendahnya pengetahuan ini berisiko menyebabkan normalisasi terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual non-fisik dan keterlambatan dalam pelaporan kasus akibat stigma sosial. Laporan analisis nasional dari SIMFONI-PPA mencatat bahwa remaja usia 13-17 tahun mendominasi lebih dari 50% kasus kekerasan seksual dengan proporsi korban perempuan mencapai 70% (SIMFONI-PPA, 2024). Tingginya kasus ini sering kali tidak dilaporkan (*underreported*) akibat stigma sosial serta minimnya edukasi klinis dari tenaga ahli, yang pada gilirannya menjadi penyebab utama rendahnya kesiapsiagaan siswa di lingkungan sekolah (Kristen et al., 2023).

Rumusan Pertanyaan

Berdasarkan masalah tersebut, rumusan pertanyaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Babakan Madang mengenai pencegahan kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan berbasis ahli?
- 2) Apakah terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa SMA Negeri 1 Babakan Madang setelah diberikan sosialisasi edukatif oleh dokter spesialis yang diukur melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan yang telah dipaparkan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi dan memetakan tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Babakan Madang mengenai pencegahan kekerasan seksual, baik sebelum (*baseline data*) maupun sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan berbasis ahli.
- 2) Untuk menganalisis secara kuantitatif ada tidaknya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa SMA Negeri 1 Babakan Madang setelah diberikan sosialisasi edukatif oleh narasumber dokter spesialis, yang dievaluasi secara objektif melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*.

kuantitatif melalui pemberian *pre-test* dan *post-test*. Penggunaan instrumen ini berfungsi untuk mengukur efektivitas intervensi secara objektif dengan membandingkan domain kognitif peserta sebelum dan sesudah diberikan paparan materi. Keberhasilan program ini ditentukan oleh adanya peningkatan skor pengetahuan yang signifikan, yang menunjukkan terjadinya proses transfer informasi dan perubahan persepsi siswa terhadap urgensi pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan (Tindaon, et al., 2025).

Desain intervensi pencegahan kekerasan seksual di institusi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pendekatan sosio-ekologis multidimensi yang menyelaraskan faktor individu, hubungan interpersonal, lingkungan sekolah, dan kebijakan makro (Milroy dkk., 2022). Panduan internasional yang dirilis oleh badan dunia seperti WHO, UN Women, UNESCO, dan UNICEF menegaskan bahwa program pencegahan berbasis sekolah yang efektif harus mampu melampaui penyampaian informasi satu arah, yaitu dengan menysar reformasi norma gender, penguatan efikasi diri remaja, serta penciptaan ruang akademik yang inklusif dan aman (Miele dkk., 2023). Integrasi perspektif global ini krusial untuk diterapkan di Indonesia guna merespons tren peningkatan kasus eksploitasi, perundungan, dan kekerasan seksual pada anak yang kian mengkhawatirkan di tingkat nasional (KemenPPPA, 2024; Kinanthi dan Dian, 2025). Melalui adopsi standar proteksi internasional yang disesuaikan dengan regulasi domestik, institusi sekolah dapat bertransformasi menjadi garis pertahanan primer yang tangguh dalam memutus rantai normalisasi kekerasan (Komnas Perempuan, 2025).

Di samping intervensi yang dipimpin oleh kepakaran medis, keberhasilan transformasi kognitif remaja juga sangat dipengaruhi oleh pengondisian sosial di lingkungan sebaya mereka. Dinamika kelompok teman sebaya (*peer group dynamics*) memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk kebiasaan positif, mentransfer nilai-nilai proteksi diri, serta mencegah perluasan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja di sekolah (Rahmasari dkk., 2024). Oleh karena itu, program edukasi pencegahan kekerasan seksual harus dirancang secara komprehensif agar responsif gender dan mampu menysar luaran psikoseksual spesifik, terutama bagi kelompok remaja laki-laki yang sering kali rentan terpapar budaya toksik (Verbeek dkk., 2023). Melalui penyuluhan yang terstruktur dan interaktif, siswa didorong untuk membangun kesadaran kolektif terhadap kesetaraan gender serta menolak segala bentuk kekerasan berbasis gender dalam interaksi sosial mereka sehari-hari (Vila-Cortavitarte dan Díaz-Gómez, 2025).

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dalam merumuskan strategi pencegahan primer yang komprehensif bagi institusi sekolah melalui sinergi perspektif medis dan hukum. Kontribusi langsung dari program ini adalah peningkatan kapasitas siswa SMA Negeri 1 Babakan Madang dalam mendeteksi dini potensi kekerasan serta memahami mekanisme mitigasi klinis pasca-kejadian yang terukur melalui evaluasi pasca-intervensi. Selain itu, kegiatan ini berpotensi implikatif dalam mendukung implementasi regulasi nasional terkait lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan, sesuai dengan amanat perlindungan anak dalam sistem pendidikan nasional. Dengan meningkatnya kesadaran kolektif siswa, luaran program ini dapat diajukan sebagai salah satu landasan saran

kebijakan bagi pihak sekolah dalam meminimalisasi angka kejadian kekerasan seksual yang tidak dilaporkan (*underreported*) secara bertahap (Kusumawati et al., 2025).

4. METODE

Metode utama yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan kesehatan dengan pendekatan edukasi kesehatan dan tanya jawab. Pemilihan metode penyuluhan oleh tenaga medis spesialis didasarkan pada kebutuhan akan sumber informasi yang memiliki kredibilitas tinggi untuk topik sensitif seperti kekerasan seksual (Lyu & Li, 2023). Metode ini efektif dalam mentransformasi persepsi kognitif peserta karena narasumber mampu memberikan penjelasan berdasarkan bukti medis yang akurat, sehingga dapat meluruskan miskonsepsi yang umum beredar di kalangan remaja (Vila-cortavitarte & Díaz-gómez, 2025).

Kegiatan ini melibatkan 100 siswa yang terdaftar sebagai peserta aktif di SMA Negeri 1 Babakan Madang. Jumlah peserta ini dipilih karena merepresentasikan populasi remaja di sekolah tersebut yang berada pada rentang usia produktif dan rentan terhadap risiko kekerasan seksual. Keterlibatan peserta dalam jumlah yang cukup signifikan bertujuan agar dampak edukasi dapat menyebar secara lebih luas melalui interaksi antarteman sebaya (*peer influence*) di lingkungan sekolah (Rahmasari, et al., 2024).

Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan sistematis guna menjamin keberlanjutan dan keterukuran hasil kegiatan.

Tahap Persiapan

Meliputi survei lapangan, pengurusan legalitas administratif di SMA Negeri 1 Babakan Madang, serta penyusunan instrumen kuesioner yang selaras dengan karakteristik psikososial peserta dan regulasi Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Pertanyaan kuesioner mencakup empat domain utama: (1) Identifikasi Bentuk Kekerasan Seksual, yang bertujuan mengukur kemampuan siswa mengenali tindakan kekerasan fisik, nonfisik, dan berbasis elektronik; (2) Kesadaran Kesehatan Reproduksi, yang berfokus pada dampak klinis dan risiko patofisiologis; (3) Mitigasi dan Pelaporan, untuk menilai pemahaman siswa mengenai langkah hukum dan perlindungan korban; serta (4) Norma Konsensual, yang menggali pemahaman siswa mengenai batasan otoritas tubuh. Seluruh pertanyaan telah disesuaikan dengan karakteristik psikososial remaja menggunakan bahasa yang nondiskriminatif dan edukatif.

Tahap Pelaksanaan

Diawali dengan pemberian *pre-test* untuk memetakan kapasitas pengetahuan dasar (*baseline*) peserta. Tahap ini dilanjutkan dengan pemaparan materi klinis komprehensif oleh dokter spesialis mengenai aspek patofisiologi, kesehatan reproduksi, serta implikasi hukum kekerasan seksual. Sesi ini diakhiri dengan diskusi interaktif (tanya jawab) sebagai sarana klarifikasi terhadap keraguan peserta dan pembedahan studi kasus spesifik yang relevan dengan lingkungan remaja.

Tahap Evaluasi

Dilakukan melalui pengisian kembali instrumen *post-test* yang identik dengan tahap awal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif melalui perbandingan skor untuk mengukur efektivitas intervensi dan membuktikan secara empiris adanya peningkatan pengetahuan siswa pasca-kegiatan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

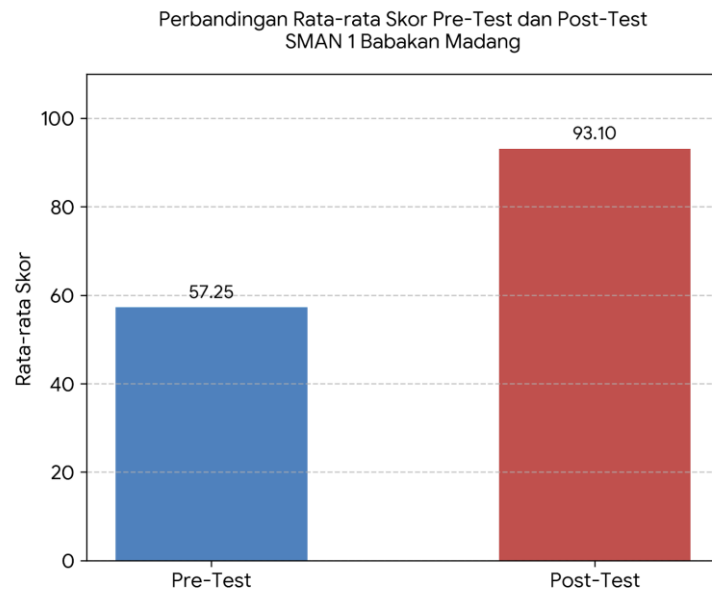
Kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Babakan Madang diikuti oleh 100 siswa sebagai subjek sasaran, dengan distribusi gender yang proporsional yaitu 50 putra (50%) dan 50 putri (50%). Evaluasi efektivitas intervensi dilakukan dengan menganalisis perolehan skor kuesioner pada tahap sebelum dan sesudah intervensi.

Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tingkat pengetahuan siswa diukur berdasarkan skor murni kuesioner dengan rentang nilai 0-100. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan perolehan nilai yang konsisten pada seluruh subjek sasaran pasca-intervensi edukasi oleh narasumber dokter spesialis. Instrumen yang digunakan terdiri dari 20 butir pertanyaan mengenai pencegahan kekerasan seksual dan implementasi UU TPKS. Ringkasan perbandingan nilai pengetahuan peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Pre-test dan Post-test Pengetahuan Siswa (n = 100)

Variabel Pengukuran	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean \pm SD
<i>Pre-test</i>	40	70	57,25 \pm 8,47
<i>Post-test</i>	80	100	93,10 \pm 5,65
Peningkatan	+15	+55	+35,85



Gambar 2. Peningkatan Skor Pretest dan Posttest setelah edukasi kesehatan oleh dokter spesialis

Signifikansi Peningkatan Pengetahuan

Untuk membuktikan bahwa peningkatan tersebut signifikan, dilakukan uji Paired T-test. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan secara nyata bahwa program edukasi klinis yang disampaikan oleh narasumber dokter spesialis efektif secara signifikan dalam meningkatkan literasi pencegahan kekerasan seksual pada siswa SMA Negeri 1 Babakan Madang.



Gambar 2. Pemberian materi edukasi klinis oleh dokter spesialis kepada siswa SMAN 1 Babakan Madang



Gambar 3. Proses tanya jawab oleh siswa SMAN 1 Babakan Madang

b. Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi klinis, tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Babakan Madang mengenai pencegahan kekerasan seksual berada pada kategori yang belum optimal dengan rerata skor 58,6. Fenomena ini sejalan dengan Komnas Perempuan (2025) dalam *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2024* menyajikan data tren kasus kekerasan berbasis gender termasuk di ranah pendidikan, dan sekaligus menjadi sumber penting bagi argumen bahwa pendidikan formal masih memerlukan integrasi literasi hak atas integritas tubuh dan pemahaman payung hukum terkait kekerasan seksual ke dalam kurikulum sekolah menengah umum (Komnas Perempuan, CATAHU 2024). Rendahnya pengetahuan awal ini kemungkinan besar disebabkan oleh stigma tabu yang masih melekat pada topik kesehatan reproduksi di lingkungan pendidikan formal.

Setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan oleh dokter spesialis, terjadi lonjakan pengetahuan yang signifikan menjadi 91,2. Keberhasilan peningkatan ini mengonfirmasi teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa sumber informasi yang memiliki kredibilitas tinggi (*expert-led education*) lebih efektif dalam mentransfer pengetahuan medis yang kompleks (Bapuji, et al., 2024). Keterlibatan dokter spesialis memberikan validasi ilmiah yang membuat siswa lebih percaya dan fokus terhadap materi yang disampaikan (Mancone et al., 2024).

Signifikansi Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Edukatif

Berdasarkan hasil uji *Paired T-test* dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), terbukti bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi edukatif yang menggabungkan aspek medis (patofisiologi dan trauma) serta aspek hukum (UU TPKS) mampu memberikan pemahaman yang komprehensif bagi remaja.

Dalam kegiatan di SMA Negeri 1 Babakan Madang, sesi tanya jawab menjadi titik krusial di mana siswa mampu mengklarifikasi miskonsepsi mengenai batasan tubuh dan langkah pelaporan yang benar. Sebaliknya, hal ini berbeda dengan pendekatan edukasi yang bersifat normatif tanpa menyentuh aspek klinis, yang sering kali gagal membangun kewaspadaan (*awareness*) nyata pada siswa karena dianggap hanya sebagai himbauan

moralitas semata, bukan sebagai pengetahuan proteksi diri yang berbasis bukti klinis (Lyu & Li, 2023).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Babakan Madang, dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi kesehatan oleh dokter spesialis secara efektif meningkatkan literasi siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan, di mana sebelum kegiatan terdapat banyak miskonsepsi mengenai batasan integritas tubuh dan prosedur pelaporan, namun setelah intervensi, siswa mampu mengidentifikasi risiko serta langkah-langkah proteksi diri sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Penggunaan metode sosialisasi edukatif oleh narasumber dokter spesialis terbukti memberikan dampak yang nyata dibandingkan metode edukasi konvensional. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek klinis dan tinjauan hukum UU TPKS berhasil membangun kewaspadaan (*awareness*) yang lebih substansial pada siswa. Hal ini membuktikan bahwa pelibatan tenaga medis ahli sebagai sumber informasi kredibel dan penggunaan metode diskusi interaktif merupakan strategi yang sangat efektif dalam mentransformasikan pengetahuan remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi dan perlindungan hukum.

Untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat selanjutnya, intervensi di masa depan direkomendasikan untuk tetap mempertahankan pendekatan berbasis ahli (*expert-led education*) dengan melibatkan tenaga medis atau dokter spesialis. Kredibilitas narasumber ahli terbukti memberikan validasi ilmiah dan klinis yang kuat, sehingga lebih efektif diterima oleh remaja dalam meruntuhkan miskonsepsi sensitif dibandingkan edukasi konvensional. Materi edukasi berikutnya juga disarankan untuk tetap menggabungkan aspek medis seperti patofisiologi, trauma psikologis (PTSD), dan risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) secara seimbang dengan pemahaman regulasi hukum seperti UU TPKS No. 12 Tahun 2022 dan UU ITE. Guna memperluas jangkauan informasi, program mendatang dapat dikembangkan dengan membentuk serta melatih kader siswa sebagai tutor sebaya (*peer educators*) untuk memanfaatkan dinamika pengaruh teman sebaya (*peer influence*) di lingkungan sekolah.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Bapuji, et al., (2024). Comparison of peer-assisted learning with expert-led learning in medical school ultrasound education: a systematic review and meta-analysis. *Canadian Journal of Emergency Medicine*, 26(3), 188-197.
- Barker, T., Allen, H., Fulton, K., Klaver, N., Motluk, L., Osborne, T., Staples, E., Barker, T., Allen, H., Fulton, K., Klaver, N., & Motluk, L. (2024). *Using Communicative Analysis to Evaluate Engagement in a Community-Based , Expert-Led Public-Health Intervention Engagement in a Community-Based , Expert-Led.* <https://doi.org/10.20944/preprints20240s3.1850.v1>
- Ben, M., Mohammed, M., Anisha, A., & Nabil, W. (2025). Evaluating the

- Effectiveness of National Health Service (NHS) Consultants as Educators in Undergraduate Medical Education. *Bratislava Medical Journal*, 126(6), 1163-1170. <https://doi.org/10.1007/s44411-025-00113-9>
- Handayani, Y. (2024). *Health Belief Model Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*. 5(3), 40-47.
- Hanifa, F. H., Dhamayanti, M., Yolandia, R. A., & Izza, L. N. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 363-374. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23339>
- Hawkins S. S. (2024). Expansion of Comprehensive Sexuality Education. *Journal of obstetric, gynecologic, and neonatal nursing : JOGNN*, 53(1), 14-25. <https://doi.org/10.1016/j.jogn.2023.11.011>
- Hayati, M., & Nuryana, A. I. (2025). *Urgensi Body boundaries sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini : Analisis Literatur dan Kebijakan*. 8(1), 1127-1139.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Laporan analisis nasional data kekerasan: Profil anak korban kekerasan seksual*. Jakarta: KemenPPPA.
- Kinanthi, E. L., & Dian, A. (2025). *Child Abuse in Indonesia : A National Trend Analysis and Health Promotion Response (2016-. 00080*.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2025). *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2024: Menghapus kekerasan, membangun ruang aman di lembaga pendidikan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kristen, U., Uki, I., & Timur, J. (2023). *PELECEHAN SEKSUAL ANAK DI BAWAH UMUR PADA ANAK INDONESIA*. 2, 3088-3095.
- Kusumawati, M. W., Faradisa, E., Budiman, A. A., & Wardani, D. A. (2025). *Intervention to Improve Knowledge as an Effort to Prevent Sexual Violence among Adolescents*. November, 68-76.
- Lyu, X., & Li, S. (2023). *Professional medical education approaches : mobilizing evidence for clinicians*. 10.
- Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). *Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy : a comprehensive review*. October. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874>
- Miele, C., Maquigneau, A., Joyal, C. C., Bertsch, I., Gangi, O., Gonthier, H., Rawlinson, C., Vigourt-Oudart, S., Symphorien, E., Heasman, A., Letourneau, E., Moncany, A. H., & Lacambre, M. (2023). International guidelines for the prevention of sexual violence: A systematic review and perspective of WHO, UN Women, UNESCO, and UNICEF's publications. *Child abuse & neglect*, 146, 106497. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106497>
- Milroy, J. J., Hanna, K., VandeLinde, T., Lee, D. S., Kaufman, K. L., Raj, A., Barker, K. M., Sitney, M., Lipman, A., Glace, A., & Kyler-Yano, J. (2022). Prevention of Sexual Violence in sport: A Socioecological Review. *Journal of interpersonal violence*, 37(13-14), NP10618-NP10641. <https://doi.org/10.1177/08862605211067003>
- Rahmasari, T. L., Setiyawan, A. E., & Nur, D. M. M. (2024). Peer group dynamics and juvenile delinquency: Building positive habits through peer influence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 87-92.

<https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1314>

- Ramírez-Villalobos, D., Monterubio-Flores, E. A., Gonzalez-Vazquez, T. T., Molina-Rodríguez, J. F., Ruelas-González, M. G., & Alcalde-Rabanal, J. E. (2021). Delaying sexual onset: outcome of a comprehensive sexuality education initiative for adolescents in public schools. *BMC public health*, 21(1), 1439. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11388-2>
- Rusman, A. D. P., Majid, M., Wulandari, A., Tamrin, M., Sari, R. D. P., Kusuma, N. I., & Yusuf, K. (2024). *Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pemberdayaan Remaja BERANI Berbasis Education Reproductive*. 3(2), 211-219. <https://doi.org/10.31004/pjmcmc959>
- Shah, R., & Pokhrel, A. (2023). Promoting Healthy Sexual Behaviours through Comprehensive Sexuality Education. *JNMA; journal of the Nepal Medical Association*, 61(260), 397-399. <https://doi.org/10.31729/jnma.8068>
- Syukriani, Y., Noviandhari, A., Arisanti, N., Setiawati, E. P., Rusmil, V. K., Dhamayanti, M., & Sekarwana, N. (2022). Cross-sectional survey of underreported violence experienced by adolescents: a study from Indonesia. *BMC Public Health*, 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12427-8>
- Tazinya, R. M. A., El-Mowafi, I. M., Hajjar, J. M., & Yaya, S. (2023). Sexual and reproductive health and rights in humanitarian settings: a matter of life and death. *Reproductive health*, 20(1), 42. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01594-z>
- Tindaon, R. L., Lisa, M., & Afandy, M. R. (2025). Edukasi dan konseling berbasis gender dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 16(4), 997-1001. <http://dx.doi.org/10.33846/sf16401>
- Verbeek, M., Weeland, J., Luijk, M., & van de Bongardt, D. (2023). Sexual and Dating Violence Prevention Programs for Male Youth: A Systematic Review of Program Characteristics, Intended Psychosexual Outcomes, and Effectiveness. *Archives of sexual behavior*, 52(7), 2899-2935. <https://doi.org/10.1007/s10508-023-02596-5>
- Vila-cortavitarate, E., & Díaz-gómez, J. M. (2025). *Analysis Regarding the Effectiveness of an Intervention Program for Equality and Prevention of Gender Violence in Adolescents*. 1-19.